

## **ANALISIS SWOT DALAM MENENTUKAN STRATEGI SUSTAINABILITY INDUSTRI KARET ALAM DI INDONESIA**

*SWOT Analysis in Determining Sustainability Strategy for the Natural Rubber Industry in Indonesia*

Lina Fatayati SYARIFA<sup>1</sup>, Rizki AMALIA<sup>2</sup>, Ratnawati NURKHOIRY<sup>2</sup>, Kralawi SITA<sup>3</sup>, Suroso RAHUTOMO<sup>1</sup>, Hajar ASYWADI<sup>1</sup>, Danang PERMADHI<sup>4</sup>, Diany Faila Sophia HARTATRI<sup>5</sup>, Sotya T. ANGGITA<sup>3</sup>, Doni SETIADI<sup>6</sup>, Alvin Rizki RAMADHANI<sup>5</sup>, Sholahudin AKBAR<sup>6</sup>, Valentina SOKOASTRI<sup>6</sup> dan Arum TRIHARTINI<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Pusat Penelitian Karet – Jl. Raya Palembang-P. Balai Km. 29, Sembawa 30953

<sup>2</sup> Pusat Penelitian Kelapa Sawit – Jl. Brigjen Katamso No. 51, Medan 20158

<sup>3</sup> Pusat Penelitian Teh dan Kina - Gambung, Desa Mckarsari, Kcc. Pasirjambu, Kab. Bandung

<sup>4</sup> Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia - Jl. Pahlawan Nomor 25 Pasuruan 67126

<sup>5</sup> Pusat Penelitian Kopi dan Kakao - Jl. PB. Sudirman 90, Jember 68118

<sup>6</sup> Kantor Direksi PT Riset Perkebunan Nusantara - Jalan Salak No. 1, Bogor 16128

\*E-mail: lina\_fsy@yahoo.com

Diterima: 6 Februari 2024/Disetujui: 15 Oktober 2024

### **Abstract**

*Over the past years, the Indonesian natural rubber industry has faced several interrelated problems, including the low price of rubber commodity on the global market, a decline in rubber production and rubber export constraints. This study was carried out to determine sustainability strategies of the Indonesian natural rubber industry. This research was conducted using the SWOT analysis method on the performance of the national natural rubber industry. The sustainability of the national rubber industry is in quadrant IV (Stability), which means that currently the condition of the national natural rubber industry is at a cautious level due to pressure from external factors such as rubber prices which have continued to decline over the past decade, the attack of Pestalotiopsis disease, as well as the implementation of EUDR regulations. Therefore, some strategies were determined, namely: a) carrying out a rubber replanting based on good agricultural practices (GAP); b) carrying out improvements and increase of rubber production and productivity; c) make efforts to improve and increase the share of rubber prices received by farmers through marketing efficiency of raw rubber material; d) encouraging the growth of domestic downstream rubber industry; e) fulfilling the requirements of the EU Deforestation Regulation by accelerating*

*E-STDB program and preparing the "Indonesian Sustainable Natural Rubber" certification; f) strengthening research and development of the downstream rubber industry; and g) establishing BPDP Rubber as a source of funding for activities to maintain the sustainability of the natural rubber industry.*

Key words: rubber, SWOT analysis, strategy, sustainability

### **Abstrak**

Beberapa tahun terakhir ini, Industri karet alam Indonesia saat ini dihadapkan pada beberapa masalah utama yang saling berkaitan diantaranya yaitu rendahnya harga komoditas ini di pasaran global, penurunan produksi, dan kendala ekspor. Kajian ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya mempertahankan *sustainability* industri karet alam Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis SWOT terhadap kinerja industri karet alam nasional. Berdasarkan hasil analisis SWOT, *sustainability* industri karet nasional terletak pada kuadran IV (*Stability*), yang artinya bahwa pada saat ini kondisi industri karet alam nasional berada pada taraf hati-hati dikarenakan adanya tekanan dari

faktor-faktor eksternal seperti harga karet yang terus menurun selama satu dekade terakhir, serangan penyakit pestalotiopsis, serta adanya pemberlakuan regulasi EUDR. Oleh karena itu disusun strategi yaitu: a) gerakan peremajaan karet yang sesuai kaidah *good agricultural practices* (GAP); b) melakukan perbaikan produksi dan produktivitas karet; c) melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan bagian harga karet yang diterima petani melalui efisiensi pemasaran bokar; d) mendorong tumbuhnya industri hilir karet dalam negeri; e) memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam EU *Deforestation Regulation*; f) melakukan penguatan riset dan pengembangan industri hilir karet; serta g) membentuk Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Karet sebagai salah satu sumber pendanaan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan *sustainability* industri karet alam.

Kata kunci: karet, analisis SWOT, strategi, *sustainability*

## PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir hingga sekarang ini, peran komoditas karet sangat berarti sebagai salah satu pilar perekonomian nasional. Komoditas karet alam menjadi salah satu dari sepuluh besar penyumbang devisa negara, dan menduduki posisi kedua penyumbang devisa untuk kelompok komoditas perkebunan. Selama ini komoditas karet telah memberikan sumbangan devisa negara yang cukup besar, namun di tahun 2022 menurun menjadi USD 3,65 Milyar dan diperkirakan akan semakin menurun di tahun 2023 (Dewan Karet Indonesia, 2022). Tercatat sebanyak 2,33 juta keluarga petani/tenaga kerja di perkebunan rakyat maupun perkebunan besar negara dan swasta yang sumber penghasilannya bergantung pada komoditas karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Diantara negara-negara penghasil karet alam dunia, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Thailand, dengan total produksi karet sebesar 2,71 juta (BPS, 2023). Di tahun 2022, perusahaan perkebunan karet di Indonesia didominasi oleh perkebunan karet

rakyat (92% dari total luas areal perkebunan karet nasional) dan sisanya dimiliki oleh perkebunan negara dan swasta (BPS, 2023).

Saat ini industri karet alam nasional sedang mengalami berbagai permasalahan yang saling berkaitan pada gilirannya menurunkan kinerja dan bahkan menjadi ancaman bagi keberlangsungan industri karet alam apabila tidak segera dilakukan langkah-langkah strategis untuk menanganinya. Permasalahan tersebut antara lain harga komoditas karet yang rendah di pasar dunia, penurunan produksi karet, dan kendala ekspor yang secara tunggal maupun bersama-sama telah menimbulkan permasalahan lain seperti tertundanya peremajaan tanaman karet tua, serangan penyakit gugur daun dan jamur akar putih yang tidak terkendali, kelangkaan bahan baku akut di tingkat pabrik pengolahan karet remah, volume ekspor yang semakin menurun, rendahnya dukungan riset dan inovasi karet, kurangnya upaya peningkatan kapasitas SDM di bidang karet, kurangnya dukungan dalam pengembangan industri hilir karet dalam negeri, kurangnya promosi *sustainability* industri karet alam baik di dalam maupun di luar negeri, serta kurang terkoordinirnya kegiatan-kegiatan dalam upaya memenuhi syarat-syarat regulasi perdagangan karet di pasar dunia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kajian ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya mempertahankan *sustainability* industri karet alam Indonesia di tengah-tengah semua ancaman permasalahan dan tantangan yang terjadi.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis SWOT terhadap kinerja industri karet alam nasional. Tahap pertama dari analisis SWOT dimulai dengan mengumpulkan data-data terkait industri karet alam nasional. Metode analisis SWOT memerlukan survey internal untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data mengenai *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) dari industri karet alam, dan juga survey eksternal untuk

mengumpulkan dan mengevaluasi data mengenai *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) terhadap industri karet alam (Fatimah, 2020; Sammut-Bonnici and Galea, 2017; Widiarti dan Damayanti, 2015). Penelitian survey dilakukan pada lokasi sentra karet rakyat yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data *cross section*. Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan yang mewakili kejadian dalam satu waktu tertentu (Olsen and George, 2004). Selanjutnya, penelitian juga dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder *time series* untuk menganalisis kinerja dari industri karet alam Indonesia selama lima tahun terakhir (2018-2022) yang diambil dari data statistik Ditjenbun, SICOM, dan Laporan Dewan Karet Indonesia.

Selanjutnya untuk tahap kedua dilakukan pengkategorian data ke dalam kriteria *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Variabel-variabel yang diamati terdiri atas beberapa faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta beberapa faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman keberlangsungan industri karet alam nasional. Faktor-faktor internal tersebut antara lain ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bibit unggul dan saprodi, akses pendanaan usahatani karet, tingkat pengetahuan dan adopsi teknologi karet, produktivitas, kelembagaan pemasaran karet bahan olah karet (bokar), penyuluh perkebunan, hilirisasi karet, dan karet sebagai pendukung kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Faktor-faktor eksternal antara lain proyeksi permintaan karet ke depan, harga karet, serangan penyakit, banyak areal TM yang tidak disadap, konversi perkebunan karet ke komoditas lain, kelembagaan pemasaran bahan olah karet (bokar), pabrik karet banyak yang tutup, hilirisasi karet, dan pemberlakuan regulasi EUDR.

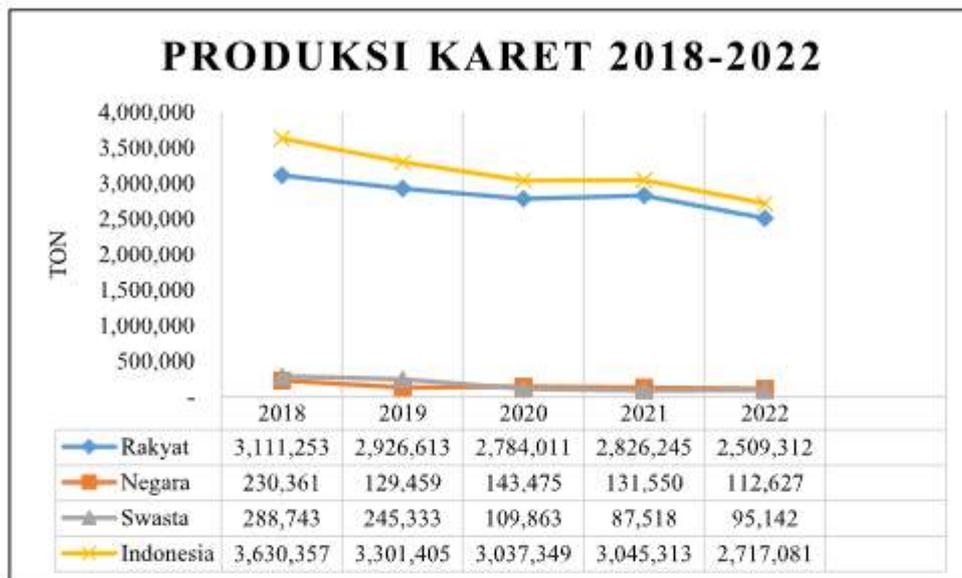
Tahap selanjutnya dilakukan survei untuk memperoleh nilai pemeringkatan dari satu narasumber ahli dan satu orang

peneliti anggota. Kemudian menentukan pembobotan yang diperoleh dari hasil analisis matriks pendapat. Selanjutnya nilai pembobotan dan pemeringkatan dikalikan agar dapat diperoleh nilai skor masing-masing kriteria dan kemudian ditotalkan agar diperoleh nilai *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan nilai *External Factor Analysis Summary (EFAS)*. Kemudian dilakukan pembuatan matriks internal dan eksternal untuk mengetahui kondisi industri karet alam nasional. Selanjutnya dilakukan pembuatan matriks kombinasi strategi mempertahankan sustainability industry karet alam nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Trend Industri Karet Alam Nasional

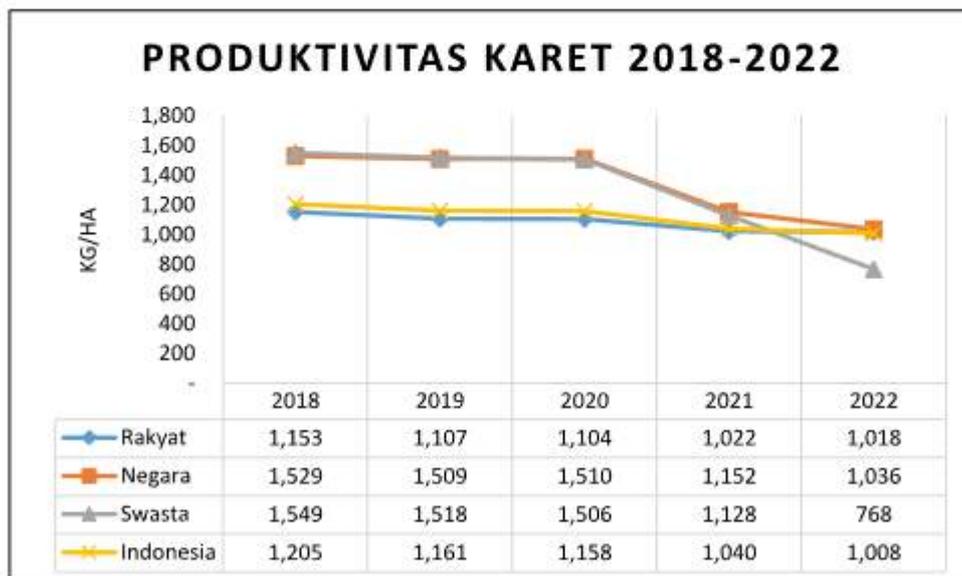
Selama lima tahun terakhir (2018-2022), tercatat produksi karet di Indonesia mengalami penurunan sebesar rata-rata - 6,99% per tahun. Di tahun 2018 produksi karet mencapai 3,63 juta ton namun turun menjadi 3,13 juta ton di tahun 2022 (Gambar 1). Latar belakang penurunan produksi karet disebabkan oleh turunnya harga komoditas ini yang berlangsung selama lebih dari satu dekade terakhir yang berimplikasi pada rendahnya pendapatan dan daya beli petani karet. Rendahnya pendapatan petani karet menyebabkan turunnya kemampuan petani untuk merawat kebunnya, dan turunnya minat petani untuk menyadap karet. Pengamatan di lapangan menunjukkan telah banyak petani meninggalkan kebun karet untuk beralih ke sumber mata pencaharian lain, dan bahkan banyak juga yang mengalihkan fungsi lahan karet menjadi lahan komoditas lain yang lebih prospektif yang mengakibatkan produksi karet semakin menurun (Syarifa, et.al., 2023). Kondisi ini makin diperburuk oleh adanya wabah penyakit daun pestalotiopsis yang menyebabkan penurunan produksi sekitar 40% dari produksi normal.



Gambar 1. Produksi Karet Alam Nasional, 2018-2022  
 Figure 1. Indonesian Natural Rubber Production, 2018-2022  
 Sumber : Ditjenbun (2022); BPS (2023)

Berdasarkan data statistik tahun 2022, produksi karet nasional paling banyak dihasilkan oleh perkebunan karet rakyat, yaitu sebesar 93% (2,91 juta ton) dari total produksi karet nasional, diikuti oleh perkebunan swasta (4%) dan perkebunan negara (3%). Dengan demikian produksi karet rakyat sangat mempengaruhi besaran tingkat produktivitas karet Indonesia. Data statistik juga mencatat penurunan produktivitas karet nasional sebesar -4,36% per tahun selama periode 2018-2022, yang

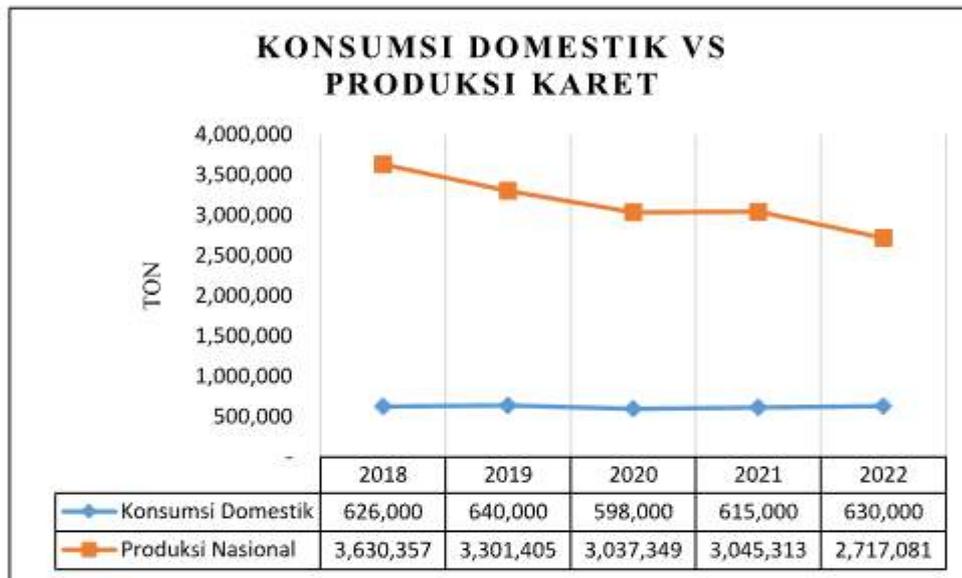
mana produktivitas karet di tahun 2018 sebesar 1.205 kg/ha menurun menjadi 1.018 kg/ha di tahun 2022 (Gambar 2). Rendahnya produktivitas karet di Indonesia yang lebih banyak dipengaruhi oleh produktivitas karet rakyat disebabkan faktor-faktor antara lain banyaknya areal karet tua yang belum diremajakan, adopsi klon yang rendah, serta rendahnya penggunaan teknologi budidaya karet anjuran (Syarifa, *et.al.*, 2012; Supriadi, *et.al.*, 1999).



Gambar 2. Produktivitas Karet Alam Indonesia, 2018-2022  
 Figure 2. Indonesian Natural Rubber Productivity, 2018-2022  
 Sumber : Ditjenbun (2022); BPS (2023)

Data statistik periode 2018-2022 menunjukkan adanya sedikit peningkatan konsumsi karet untuk kebutuhan dalam negeri (rata-rata sebesar 0,16% per tahun), yaitu 626 ribu ton di tahun 2018 menjadi 630 ribu ton di tahun 2022 (Gambar 3). Namun, apabila dibandingkan dengan produksi nasional, konsumsi karet untuk industri dalam negeri rata-rata selama periode 2018-2022 hanya berkisar 20% saja dari total produksi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir ini belum ada peningkatan yang

signifikan dalam perkembangan industri hilir karet dalam negeri. Di Indonesia saat ini, industri otomotif merupakan industri yang paling banyak menyerap penggunaan karet alam dalam negeri (Harahap dan Segoro, 2018). Oleh karena itu, ke depannya Indonesia perlu terus berupaya meningkatkan serapan konsumsi karet domestik melalui pengembangan industri hilir karet agar dapat meningkatkan harga karet domestik di tengah-tengah rendahnya harga karet dunia saat ini.



Gambar 3. Konsumsi Karet Dalam Negeri, 2018-2022  
 Figure 3. Growth of Domestic Natural Rubber Consumptions, 2018-2022  
 Sumber : Dewan Karet Indonesia (2022); Ditjenbun (2022); BPS (2023)

Dari kegiatan perdagangan internasional karet selama periode tahun 2018-2022, data statistik menunjukkan adanya penurunan volume ekspor karet Indonesia sebesar 8,36% per tahun, dimana pada tahun 2018 volume ekspor mencapai 2,95 juta ton, namun di tahun 2022 menurun menjadi 2,08 juta ton. Sebaliknya, dari kegiatan impor karet selama periode 2018-2022, terjadi kenaikan volume sebesar 24,07% per tahun yaitu 46.952 ton di tahun 2018 menjadi 111.268 ton di tahun 2022 (Gambar 4).

Selama periode 2018-2022, negara Amerika merupakan pasar ekspor karet Indonesia terbesar yang menguasai 21% dari ekspor karet Indonesia. Selanjutnya negara destinasi ekspor karet alam Indonesia antara lain Jepang (19%), China (12%), India (8%), Korea Selatan (6%), Brasil (3%), Kanada (3%), Turki (3%) dan Jerman (2%) (Gambar 5).



Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor dan Impor Karet Indonesia, 2018-2022  
 Figure 4. Growth of Export and Import of Indonesian Natural Rubber, 2018-2022  
 Sumber : Dewan Karet Indonesia (2022)



Gambar 5. Negara-Negara Destinasi Ekspor Karet Alam Nasional, 2018-2022  
 Figure 5. Destination Countries of Indonesian Natural Rubber Export, 2018-2022  
 Sumber : Dekarindo (2022)

Selanjutnya dari trend perkembangan harga karet alam di pasar dunia, selama lebih dari satu dekade terakhir (2010-2023) telah terjadi penurunan harga dari tahun ke tahun

sebesar -7,1%. Di tahun 2011, harga karet pernah mencapai puncak harga tertinggi, namun pada saat ini harga karet sudah berada pada level yang tidak menguntungkan bagi pkebun (Gambar 6).



Gambar 6. Perkembangan Harga Karet Alam Dunia (TSR 20), 2010-2023

Figure 6. Growth of World Natural Rubber Price (TSR 20), 2010-2023

Sumber: Singapore Exchange (SGX)

## 2. Ancaman dan Tantangan terhadap Sustainability Komoditas Karet Alam Nasional

Dari gambaran tren komoditas karet yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir ini, kinerja agribisnis karet alam Indonesia sedang mengalami penurunan. Penurunan kinerja industri karet alam ditunjukkan oleh adanya penurunan volume produksi karet nasional yang berimplikasi pada kelangkaan bahan olah karet di pabrik-pabrik karet remah (*crumb rubber*). Data Gapkindo, (2023) menyatakan bahwa utilitas kapasitas industri *crumb rubber* dalam negeri saat ini hanya berkisar 40,2%. Fakta ini berimplikasi terhadap 48 pabrik karet (dari 152 pabrik) yang telah menutup usahanya. Sedangkan pabrik yang masih bertahan saat ini, umumnya telah mengimpor bahan baku berupa *cuplump* dari negara Pantai Gading, Thailand, Ghana, Filipina dan Liberia. Peningkatan volume impor *cuplump* tersebut telah terjadi sejak tahun 2020. Tercatat volume impor *cuplump* selama 2019 hingga 2023 telah mencapai sebesar 254.454 ton.

Kelangkaan bahan baku karet di tingkat *crumb rubber* telah mengakibatkan turunnya ekspor karet alam nasional dari tahun ke tahun. Penurunan ekspor karet selama 2018-2022 telah mencapai -8,36%

per tahun dimana volume ekspor sebesar 2,95 juta ton di tahun 2018 turun menjadi 2,08 juta ton di tahun 2022 (Gapkindo 2024; Dekarindo, 2022). Di Provinsi Jambi, dampak dari banyaknya pabrik *crumb rubber* yang menutup usahanya telah mengakibatkan sekitar 800-an tenaga kerja kehilangan mata pencahariannya (Kompas, 2023 dalam Amalia, 2023).

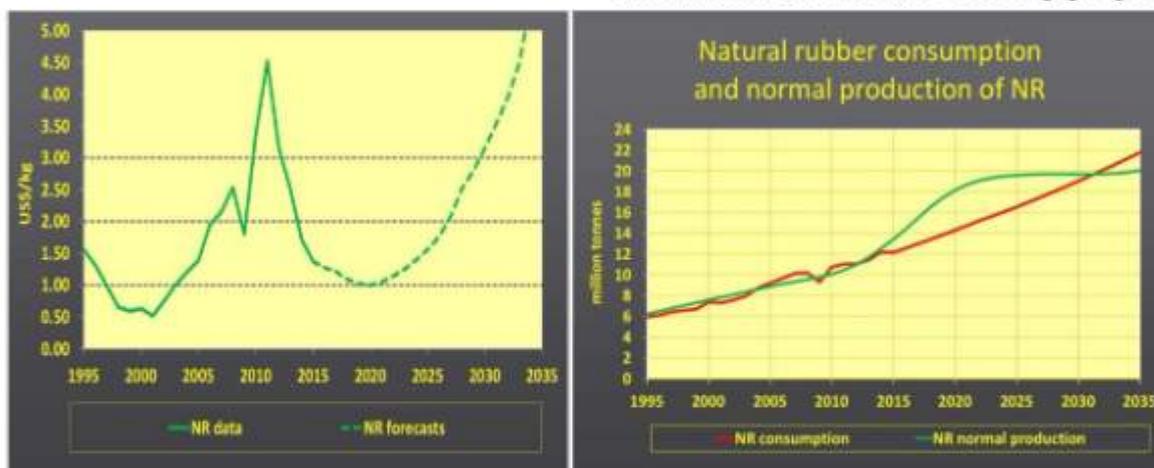
Ancaman keberlangsungan industri karet alam di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kelangkaan bahan baku karet. Saat ini industri karet alam juga dihadapkan pada tantangan dari diberlakukannya regulasi *European Union Deforestation Regulation (EUDR)* terhadap hasil komoditas karet alam beserta produk turunannya yang akan masuk pasar negara-negara Uni Eropa. Regulasi EUDR yang akan diberlakukan mulai 1 Januari 2025 ini, menuntut terpenuhinya persyaratan ketelusuran lahan (*traceability*) yang membuktikan perkebunan karet di Indonesia bebas dari deforestasi. Tentu saja persyaratan dari regulasi ini akan sangat menyulitkan bagi industri karet Indonesia, mengingat sebagian besar perkebunan karet nasional didominasi oleh perkebunan rakyat (93%). Dengan demikian, berlakunya regulasi EUDR berpotensi dapat menghambat ekspor karet alam nasional, apabila persyaratan yang ditetapkan dalam regulasi ini tidak dapat dipenuhi.

### 3. Prospek dan Peluang Bagi Sustainability Industri Karet Alam Nasional

Penurunan harga karet selama lebih dari 10 tahun ini, tidak seharusnya menghilangkan harapan untuk membangkitkan kembali kejayaan industri karet alam nasional. Berdasarkan proyeksi dari Hidde Smit (2016) dan *World Bank*, (2023), hingga tahun 2025 nanti harga karet akan meningkat sampai level USD 1,5 per kg. Menurut Hidde Smit (2016), hingga tahun 2030 nanti harga karet diprediksi akan menyentuh level USD 3,0 per kg. Hal ini disebabkan akan terjadi peningkatan permintaan karet ke depan. Lebih lanjut,

Hidde Smit (2016) memproyeksikan, karet alam dunia akan mengalami defisit produksi di tahun 2030 jika tidak diimbangi dengan upaya-upaya perbaikan produksi dan produktivitas.

Dengan demikian, berdasarkan analisis proyeksi jangka panjang yang dilakukan oleh Hidde Smit, (2016) mengindikasikan masih adanya peluang permintaan karet alam dan prospek harga yang tinggi ke depannya. Peluang tersebut harus bisa dimanfaatkan dengan melakukan upaya-upaya peningkatan produksi dan produktivitas karet melalui peremajaan karet dengan menanam bibit karet dari klon-klon yang berproduksi tinggi dan memiliki ketahanan terhadap penyakit.



Gambar 7. Prediksi Harga, Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia Dalam Jangka Panjang  
*Figure 7. Long Term Predictions of World Natural Rubber Price, Production and Consumption*  
Sumber: Hidde Smit (2016)

Saat ini jenis klon unggul yang berproduksi tinggi dan tahan terhadap penyakit telah dihasilkan oleh Pusat Penelitian Karet melalui klon-klon unggulannya seperti IRR 112, IRR 118, IRR 220 dan IRR 230. Sementara, dana untuk peremajaan karet bisa memanfaatkan potensi dana internal yang sudah dimiliki oleh petani sendiri seperti tenaga kerja keluarga, dana dari penjualan kayu karet, serta dana dari penjualan tanaman sela. Potensi tenaga kerja keluarga petani mampu memenuhi 88% kebutuhan biaya tenaga kerja untuk peremajaan karet. Sementara hasil penjualan kayu karet dapat mendanai 60% biaya pembangunan kebun karet di masa

TBM-0 (Syarifa et al., 2021). Selanjutnya hasil penjualan tanaman sela dapat digunakan sebagai sumber pendapatan petani selama masa tanaman karet belum menghasilkan (Sahuri, 2019). Selain itu, sumber pendanaan peremajaan karet bisa diperoleh petani dari pendanaan eksternal seperti dana CSR perusahaan migas, pabrik karet remah dan pabrik pengolahan kayu karet yang wilayah kerjanya dekat dengan wilayah petani karet berada. Apabila potensi dana-dana tersebut tidak dimiliki petani, peremajaan karet masih bisa didanai dari bantuan pemerintah melalui dana APBD/APBN walaupun pendanaannya sangat terbatas (Syarifa et al., 2021).

**4. Analisis SWOT Kondisi Industri Karet Alam Nasional**

Hasil analisis SWOT dalam nilai rata-rata jumlah bobot dan skor untuk variable kekuatan dan kelemahan bagi keberlanjutan komoditas karet nasional dapat dilihat pada Lampiran 1. Dari hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*, faktor kekuatan (*strength*) memiliki nilai skor 2,214. Sementara nilai skor untuk faktor kelemahan (*weakness*) adalah 0,978. Nilai skor tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan industri karet alam di Indonesia masih memiliki kekuatan-kekuatan yang lebih banyak dibandingkan kelemahan-kelemahan yang ada. Sementara dari analisis *External Factor Analysis Summary (EFAS)*, faktor peluang (*opportunity*) memiliki nilai skor 1,870 dan faktor ancaman (*threat*) memiliki skor 0,910 (Lampiran 2). Hal ini mengindikasikan bahwa peluang bagi keberlangsungan industri karet alam di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman yang ada. Dari nilai skor faktor-faktor yang tersusun dalam matriks IFAS dan EFAS

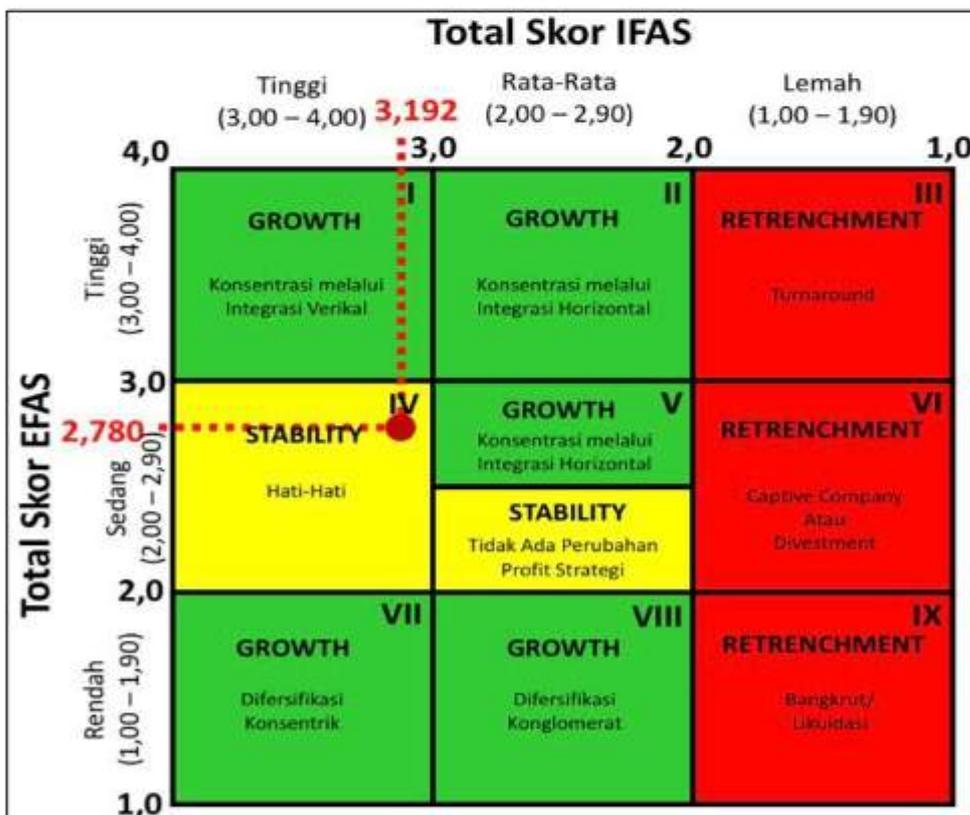
dapat dirumuskan matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

- 1) Skor faktor internal (kekuatan dan kelemahan) =  $(2,214 + 0,978) = 3,192$
- 2) Skor faktor eksternal (peluang dan ancaman) =  $(1,870 + 0,910) = 2,780$

Dari Gambar 9, dapat terlihat bahwa keberlangsungan industri karet nasional terletak pada kuadran IV (*Stability*), yang artinya bahwa saat kondisi industri karet alam nasional berada pada taraf hati-hati dikarenakan adanya tekanan dari faktor-faktor eksternal seperti harga karet yang terus menurun selama satu dekade terakhir, serangan penyakit pestalotiopsis, serta adanya pemberlakuan regulasi EUDR. Selanjutnya Tabel 3 menyajikan analisis SWOT kondisi industri karet alam nasional.

**5. Strategi Untuk Mempertahankan Sustainability Industri Karet di Indonesia**

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS di atas, bahwa saat ini penentuan strategi untuk mempertahankan *sustainability*



Gambar 9. Matriks IFAS dan EFAS  
Figure 9. Matrix of IFAS and EFAS

Tabel 1. Matriks kondisi industri karet alam Nasional  
 Table 1. Matrix of Indonesia ratural rubber industry conditions

<p><b>IFAS dan EFAS</b></p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenaga kerja keluarga</li> <li>- Inovasi bibit unggul</li> <li>- Penjualan kayu karet dan tanaman sela</li> <li>- Potensi pendanaan CSR perusahaan</li> <li>- Bantuan pemerintah</li> <li>- Berkembangnya kelembagaan pemasaran UPPB</li> <li>- Adanya inovasi industri hilir</li> <li>- Karet merupakan komoditas yang ramah lingkungan</li> </ul>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelangkaan tenaga kerja di perkebunan</li> <li>- Kurangnya akses saprodi</li> <li>- Kurangnya akses bibit unggul</li> <li>- Rendahnya produktivitas karet</li> <li>- Lemahnya kelembagaan ekonomi petani</li> <li>- Rendahnya pengetahuan dan tingkat adopsi teknologi karet</li> <li>- Kuatnya sistem pemasaran tradisional (tengkulak)</li> <li>- Hilirisasi karet belum berkembang</li> </ul>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proyeksi peningkatan permintaan</li> <li>- Komoditas karet belum tergantikan</li> <li>- Proyeksi harga ke depan membaik</li> <li>- UPPB masih berpotensi berkembang</li> <li>- Peluang pasar barang jadi karet dalam negeri</li> <li>- Karet merupakan Eco friendly product</li> <li>- Usahatani karet merupakan budaya turun temurun</li> </ul>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan peremajaan karet menggunakan klon-klon unggul</li> <li>- Penanaman intercropping</li> <li>- Pendanaan peremajaan memanfaatkan hasil penjualan kayu karet, dana CSR dan bantuan pemerintah</li> <li>- Menghimpun pendanaan dari pelaku usaha perkebunan yang dikelola sebuah lembaga BPDP karet</li> <li>- Mendukung pengembangan kelembagaan UPPB</li> </ul>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan subsidi pupuk dan saprodi lainnya pada saat harga karet turun</li> <li>- Pembangunan kebun bibit dan kebun entres karet unggul</li> <li>- Peningkatan peran penyuluh untuk transfer pengetahuan teknologi karet</li> <li>- Penguatan kelembagaan UPPB</li> </ul>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga karet rendah lebih dari satu decade</li> <li>- Serangan penyakit pestalotiopsis</li> <li>- Banyak areal TM yang tidak disadap</li> <li>- Konversi lahan karet ke komoditas lain</li> <li>- Pabrik karet banyak tutup</li> <li>- Regulasi EUDR</li> </ul>	<p><b>Strategi (ST)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman intercropping karet dan sawit dengan jarak tanam ganda</li> <li>- Mengembangkan industry hilir karet dengan inovasi yang sudah ada</li> <li>- Meningkatkan penyerapan karet domestic melalui industry hilir untuk memenuhi kebutuhan barang jadi di dalam negeri (eq: aspal karet, <i>seismic rubber bearing</i>, <i>canal blocking</i> dll)</li> </ul>	<p><b>Strategi (WT)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengendalian penyakit pestalotiopsis</li> <li>- Penerapan teknis budidaya anjuran</li> <li>- Penyusunan sertifikasi "Indonesia Sustainable Natural Rubber" untuk memenuhi syarat regulasi EUDR</li> </ul>

industri karet alam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi industri karet alam nasional yang saat ini berada pada kuadran hati-hati akibat banyaknya tekanan dari faktor-faktor eksternal. Namun, dengan masih kuatnya faktor-faktor internal dan peluang yang dapat mendukung keberlangsungan industri karet alam maka disusun strategi sebagai berikut:

- 1) Memastikan keberlangsungan industri karet alam nasional melalui gerakan peremajaan karet sebagai program utama yang harus dilakukan terlebih dahulu. Peremajaan karet yang dilakukan harus sesuai dengan kaidah *good agricultural practices* (GAP), yaitu dengan penanaman klon-klon baru yang memiliki potensi produksi yang tinggi dan tahan terhadap berbagai penyakit tanaman karet seperti klon IRR 112, IRR 220 dan IRR 30, serta mengaplikasikan teknis budidaya karet yang sesuai rekomendasi. Penyediaan bibit karet unggul bermutu yang dapat diakses oleh petani dapat dilakukan dengan membangun kebun bibit dan kebun entres di lokasi sentra-sentra perkebunan karet rakyat. Disamping itu, kegiatan peremajaan dianjurkan menerapkan pola tanam tumpang-sari untuk memberikan *buffer* pendapatan bagi petani selama masa tanaman karet belum menghasilkan.
- 2) Melakukan perbaikan serta peningkatan produksi dan produktivitas karet melalui penerapan aplikasi pupuk yang sesuai rekomendasi serta melakukan pengendalian penyakit gugur daun pestalotiopsis dan penyakit jamur akar putih. Untuk itu, diperlukan dukungan Pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk, dan saprodi lainnya. Disamping itu, petani karet juga perlu menguasai keterampilan teknik penyadapan karet sesuai kaidah yang dianjurkan untuk memperoleh hasil sadapan karet yang optimal melalui pelatihan penyadapan (*tapping school*) serta pendampingan dari tenaga penyuluh perkebunan.
- 3) Melakukan pemberdayaan dan penguatan fungsi kelembagaan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) sesuai mandat yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 38 Tahun 2008 yang bertujuan untuk meningkatkan *bargaining position* bagi petani melalui upaya perbaikan kualitas bokar dan memperpendek rantai pemasaran bokar, sehingga petani karet bisa memperoleh bagian harga yang wajar.
- 4) Mendorong berkembangnya industri hilir karet domestik yang bertujuan untuk meningkatkan penyerapan karet alam domestik. Dalam hal ini, selain menghasilkan inovasi teknologi industri hilir, diperlukan dukungan semua pemangku kepentingan industri karet nasional dalam hal penerapan kebijakan penggunaan produk barang jadi karet dalam negeri dalam setiap sektor. Dengan tingginya penggunaan karet alam nasional di pasar domestik dapat mengurangi ketergantungan pasar karet alam terhadap pasar ekspor.
- 5) Memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam EU *Deforestation Regulation* dalam upaya memastikan Indonesia siap menghadapi EUDR, melalui percepatan pendataan pekebun karet melalui E-STDB sebagai bahan *traceability* dan penyusunan sertifikasi "*Indonesian Sustainable Natural Rubber*" dalam mempertahankan *sustainability* industri karet alam nasional yang sebagian besar didominasi oleh perkebunan rakyat (93%).
- 6) Melakukan pengembangan riset dan inovasi produk-produk hilir karet di luar ban dalam upaya meningkatkan nilai tambah karet alam nasional. Kita dapat meniru keberhasilan negara Malaysia yang saat ini telah meninggalkan industri konvensional karetinya dengan lebih menekankan pada sektor industri hilir (*downstream rubber industry*).
- 7) Untuk merealisasikan langkah-langkah strategis dalam mempertahankan *sustainability* industri karet alam Indonesia memerlukan dukungan pendanaan yang cukup dan kontinyu. Bercermin pada industri kelapa sawit yang telah

membentuk Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit yang hingga saat ini terbukti berperan besar dalam pengembangan komoditas kelapa sawit, maka diperlukan juga membentuk kelembagaan yang kuat untuk mengkoordinasikan berbagai langkah strategis tersebut termasuk untuk pengelolaan dan penghimpunan dana perkebunan karet sebagai salah satu sumber pendanaan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan *sustainability* industri karet alam Indonesia sekaligus meningkatkan daya saing industri ini di pasar global.

### KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis SWOT, *sustainability* industri karet nasional terletak pada kuadran IV (*Stability*), yang artinya bahwa pada saat ini kondisi industri karet alam nasional berada pada taraf hati-hati dikarenakan adanya tekanan dari faktor-faktor eksternal seperti harga karet yang terus menurun selama satu dekade terakhir, serangan penyakit pestalotiopsis, serta adanya pemberlakuan regulasi EUDR.
2. Pada analisis SWOT besarnya skor *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*, dibandingkan skor *External Factor Analysis Summary (EFAS)*, menunjukkan masih kuatnya faktor-faktor internal dan peluang yang dapat mendukung keberlangsungan industri karet alam. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang bagi keberlangsungan industri karet alam di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman yang ada.
3. Dari hasil analisis SWOT pada studi ini, maka disusun strategi untuk mempertahankan *sustainability* industri karet alam nasional, yaitu: a) melakukan gerakan peremajaan karet yang sesuai dengan kaidah *good agricultural practices (GAP)*, dan menerapkan pola tanam tumpangsari untuk memberikan *buffer* pendapatan bagi petani selama masa tanaman karet belum menghasilkan; b) melakukan perbaikan serta

peningkatan produksi dan produktivitas karet melalui aplikasi pupuk yang direkomendasikan serta melakukan pengendalian penyakit karet, dan meningkatkan keterampilan penyadapan bagi pekebun; c) melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan bagian harga karet yang diterima petani melalui perbaikan mutu dan efisiensi pemasaran bokar; d) mendorong tumbuhnya industri hilir karet dalam negeri; e) memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam EU *Deforestation Regulation* melalui percepatan pendataan pekebun karet melalui E-STDB dan penyusunan sertifikasi "*Indonesian Sustainable Natural Rubber*"; f) melakukan penguatan riset dan pengembangan industri hilir karet; serta g) membentuk Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Karet sebagai salah satu sumber pendanaan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan *sustainability* industri karet alam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki. Genteng!!! Selamatkan Karet Jambi Provinsi Jambi Sekarang Juga, dikutip dari [www.rri.go.id](http://www.rri.go.id) diakses pada tanggal 18 Oktober 2023, pukul 13.30 WIB.
- BPS. (2023). Statistik Karet Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik, Volume 16. ISSN: 1978-9920
- Dewan Karet Indonesia. (2022). Data Industri Karet Indonesia 2022. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Sekretariat Ditjenbun. Kementerian Pertanian, Republik Indonesia.
- Fatimah, F.N.D. (2020). Teknik Analisis SWOT. Pedoman Menusun Strategi yang Efektif dan Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman. Penerbit Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta. ISBN-cl: 978-623-244-404-1.

- Gapkindo. (2023). Review Kinerja Industri Perkaratan Nasional Triwulan 2 Tahun 2023. Makalah dipresentasikan pada Monitoring dan Evaluasi Kinerja Industri Sektor Hasil Hutan dan Perkebunan Tahun 2023, 21 Agustus 2023, Tangerang.
- Gapkindo. (2024). Perkembangan Kinerja Komoditas Karet Nasional: Memanfaatkan peluang untuk memenuhi permintaan karet alam dunia, disampaikan pada: *Focus Group Discussion (FGD)* Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi, 28 Desember 2023.
- Harahap, N.H.P., dan Segoro, B.A. (2018). Analisis daya saing komoditas karet alam Indonesia ke pasar global. *Jurnal Transborder*, 1 (2): 130-143. P-ISSN: 2598-7399 dan E-ISSN: 2598-9200.
- Olsen, C., and D.M.M.St. George. (2004). *Cross-Sectional Study Design and Data Analysis*. College Entrance Examination Board. Diakses dari [http://www.yes-competition.org/media/collegeboard.com/digitalServices/pdf/yes/4297\\_MODULE\\_05.pdf](http://www.yes-competition.org/media/collegeboard.com/digitalServices/pdf/yes/4297_MODULE_05.pdf), pada 2 Februari 2024, pukul 15.57.
- Sahuri. (2019). *Technology of rubber-crop intercropping: constraints and opportunities of sustainable development*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38(1), 23-34.
- Sammut-Bonnici, T., and Galea, D.. (2014). SWOT Analysis. In T. Sammut-Bonnici, & D. Galea (Eds.), *Wiley Encyclopedia of Management*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.wcom120103>
- Singapore Exchange (SGX). Sicom TSR 20 Rubber Futures. Diakses dari: <https://www.sgx.com> pada 25 Oktober 2023, pukul 08.30 WIB.
- Smit, H. (2016). *The Outlook for Rubber Prices and the Need for Appropriate Action*. Makalah dipresentasikan pada Global Rubber Conference 2016, 11-13 Oktober 2016, Krabi, Thailand
- Supriadi, M., C. Nancy., dan G. Wibawa. (1999). Percepatan Peremajaan Karet Rakyat Melalui Penerapan Teknologi dan Pemberdayaan Masyarakat Perkebunan. *Prosiding Lokakarya dan Ekspose Teknologi Perkebunan*. Palembang, 26-28 Oktober 1999. Pusat Penelitian Karet- Balai Penelitian Sembawa dan Sekretariat Asosiasi Penelitian dan Perkebunan Indonesia.p: 45-69.
- Syarifa, L.F., D.S. Agustina, C. Nancy, and M. Supriadi. (2012). Evaluasi Tingkat Adopsi Klon Unggul Di Tingkat Petani Karet Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 2012, 30 (1): 12 - 22. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v30i1.118>.
- Syarifa, L.F., D.S. Agustina, I.S, Nugraha dan A. Alamsyah. (2021). Potensi model usaha peremajaan karet rakyat di Sumatera Selatan. *Warta Perkaratan*, 40(2): 117-132
- Syarifa, L.F., D.S. Agustina, A. Alamsyah., I.S, Nugraha, dan H. Asywadi. (2023). Outlook Komoditas Karet Alam Indonesia 2023. *Jurnal Penelitian Karet*, 41 (1), 2023: 47-58. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.841>.
- Widianti, T., dan S. Damayanti. (2015). Analisis SWOT: Strategi Pengembangan Kelompok Penelitian. *Prosiding 10<sup>th</sup> Annual Meeting on Testing and Quality 2015*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. ISSN 1907-7459.
- World Bank. (2023). *Commodity Markets Outlook under the Shadow of Geopolitical Risks*. A World Bank Report, October 2023.

Lampiran 1. Hasil analisis matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk Faktor Kekuatan dan Kelemahan

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Faktor Internal	(1)	(2)	(1x2)
<b>A. Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>				
1	Potensi jumlah tenaga kerja yang memiliki skill karena sudah berpengalaman	0,030	4,000	0,120
2	Potensi ketersediaan tenaga penyadap	0,015	4,000	0,060
3	Jenis klon yang dihasilkan Puslit Karet	0,030	4,000	0,120
4	Harga bibit unggul yang tersedia	0,025	3,000	0,075
5	Minat petani terhadap bibit unggul	0,030	3,000	0,090
6	Tenaga kerja keluarga	0,035	4,000	0,140
7	Penjualan Kayu karet	0,038	4,000	0,152
8	Penjualan hasil tanaman sela	0,030	4,000	0,120
9	Potensi CSR perusahaan dalam pembangunan kebun dan penyediaan kredit bahan tanam dan saprodi	0,030	4,000	0,120
10	Bantuan pemerintah	0,030	4,000	0,120
11	Tingkat pengetahuan terhadap teknologi karet	0,016	3,000	0,048
12	Tingkat adopsi teknologi karet	0,015	3,000	0,045
13	Meningkatkan efisiensi rantai pasok	0,037	4,000	0,148
14	Meningkatkan kualitas bahan olah karet	0,026	3,000	0,078
15	Meningkatkan bagian harga petani	0,037	4,000	0,148
16	Teknologi industri hilir karet yang dihasilkan	0,030	4,000	0,120
17	Teknologi industri hilir yang bisa diterapkan skala UMKM	0,025	4,000	0,100
18	Meningkatkan nilai tambah karet yang dihasilkan	0,025	4,000	0,100
19	Karet dapat meningkatkan penyerapan karbon	0,025	3,000	0,075
20	Usahatani karet sebagian besar (85%) diusahakan di lahan rakyat bukan merambah hutan dan lingkungan satwa liar	0,025	3,000	0,075
<b>Jumlah Bobot dan Skor Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>		<b>0,594</b>		<b>2,214</b>
<b>B. Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Faktor Internal	(1)	(2)	(1x2)
1	Kelangkaan tenaga kerja penyadap di perkebunan besar maupun buruh sadap di perkebunan rakyat	0,010	2,000	0,020
2	Kurangnya tenaga kerja penyadap yang terampil	0,020	3,000	0,060
3	Kurangnya akses Pupuk dan Obat-obatan	0,010	1,000	0,010
4	Harga saprodi yang tinggi	0,010	1,000	0,010
5	Banyaknya beredar bibit palsu	0,010	3,000	0,030
6	Kurangnya akses bibit unggul	0,010	3,000	0,030
7	Kurangnya adopsi petani terhadap bibit unggul	0,015	2,000	0,030
8	Kurangnya Ketersediaan tenaga penyuluh yang terampil dalam usahatani karet	0,020	3,000	0,060
9	Kurangnya keaktifan penyuluh perkebunan	0,021	3,000	0,063
10	Rendahnya kemampuan petani untuk menyisihkan dana investasi	0,020	3,000	0,060
11	Lemahnya kelembagaan ekonomi petani	0,020	3,000	0,060
12	Rendahnya akses petani untuk mendapatkan kredit dari Bank	0,025	2,000	0,050

13	Belum ada BPDP Karet	0,010	2,000	0,020
14	Rendahnya pengetahuan terhadap pengendalian penyakit	0,005	1,000	0,005
15	Rendahnya pengetahuan terhadap teknik penyadapan yang dianjurkan	0,015	2,000	0,030
16	Rendahnya kualitas bokar	0,020	3,000	0,060
17	Lebih banyak petani memasarkan dengan sistem pemasaran tradisional yang panjang rantai tataniaganya	0,015	1,000	0,015
18	Kuatnya hubungan petani dengan tengkulak	0,020	2,000	0,040
19	Masih rendahnya kepercayaan anggota terhadap pengurus kelembagaan petani	0,020	3,000	0,060
20	Kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan industri hilir domestik	0,010	2,000	0,020
21	Industri hilir belum berkembang	0,010	2,000	0,020
22	Pemasaran karet masih tergantung pada ekspor bahan baku	0,020	3,000	0,060
23	Belum ada sertifikasi ketelusuran lahan (treacibility) perkebunan karet	0,015	2,000	0,030
24	Penelitian-penelitian tentang perdagangan karbon masih terbatas	0,025	3,000	0,075
25	Posisi Indonesia sebagai price taker sangat tergantung pada harga pasar ekspor karena 80% karet diekspor	0,020	2,000	0,040
26	Produktivitas karet rakyat rendah	0,010	2,000	0,020
	<b>Jumlah Bobot dan Skor Kelemahan (Weakness)</b>	<b>0,406</b>		<b>0,978</b>
	<b>Jumlah Bobot Kekuatan dan Kelemahan</b>	<b>1,000</b>		<b>3,192</b>

Lampiran 2. Hasil analisis matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk Faktor Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Faktor Eksternal	(1)	(2)	(1x2)
<b>C. Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>				
1	Berdasarkan proyeksi permintaan karet jangka panjang akan meningkat 0,5 Juta ton per tahun	0,070	2,000	0,140
2	Proyeksi produksi karet dunia ke depan akan terjadi defisit produksi di tahun 2030	0,060	2,000	0,120
3	Belum ada komoditas yang bisa menggantikan fungsi dari karet alam	0,070	3,000	0,210
4	Proyeksi harga karet ke depan akan meningkat mulai tahun 2025	0,070	2,000	0,140
5	UPPB masih berpotensi untuk terus berkembang karena adanya dukungan pemerintah	0,060	2,000	0,120
6	Kebutuhan produk barang jadi karet dalam negeri semakin meningkat	0,060	3,000	0,180
7	Produk-produk karet yang dihasilkan dari teknologi hilir dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri	0,060	2,000	0,120
8	Karet merupakan Eco Friendly Product	0,060	3,000	0,180
9	Adanya peluang Carbon Trading	0,060	2,000	0,120
10	Usahatani karet merupakan budaya turun temurun	0,060	3,000	0,180

11	Petani sudah terbiasa dengan budidaya karet	0,060	3,000	0,180
12	Karet bisa memberikan pendapatan harian	0,060	3,000	0,180
	<b>Jumlah Bobot dan Skor Kekuatan (Strength)</b>	<b>0,750</b>		<b>1,870</b>
<b>No</b>	<b>Faktor-Faktor Strategis</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
	<b>Faktor Eksternal</b>	<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(1x2)</b>
<b>B</b>	<b>Ancaman (Threath)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Harga terus menurun dari tahun 2012 hingga sekarang pada level yang tidak remunerative	0,010	4,000	0,040
2	Serangan penyakit gugur daun menurunkan produksi hampir 40%	0,010	4,000	0,040
3	Serangan penyakit jamur akar putih pada areal replanting karet menyebabkan banyak karet yang mati	0,020	4,000	0,080
4	Banyak areal karet TM yang tidak disadap karena produksi sedikit dan harga rendah	0,020	4,000	0,080
5	Turunnya intensitas penyadapan karena perubahan iklim	0,030	3,000	0,090
6	Banyaknya konversi dari komoditas karet ke komoditas lainnya	0,020	4,000	0,080
7	tidak ada moratorium pembangunan pabrik menyebabkan persaingan yang tinggi memperebutkan bahan baku	0,030	3,000	0,090
8	Pabrik karet remah tutup karena kekurangan bahan baku sehingga tidak memenuhi kapasitas pabrik	0,020	4,000	0,080
9	Tutupnya pabrik karet menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan	0,030	4,000	0,120
10	Ekspor karet alam menurun akibat turunnya produksi karet	0,030	4,000	0,120
11	Regulasi EUDR diprediksi akan menurunkan ekspor	0,030	3,000	0,090
	<b>Jumlah Bobot dan Skor Ancaman (Threath)</b>	<b>0,250</b>		<b>0,910</b>
	<b>Jumlah Bobot Peluang dan Ancaman</b>	<b>1,000</b>		<b>2,780</b>